



PERKEMBANGAN SUKA MAKMUE MENJADI PUSAT PEMERINTAHAN KABUPATEN NAGAN RAYA 2002-2016

Zulhasmi¹, Husaini Ibrahim², Zainal Abidin³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala

Email : zulhasmi1994@gmail.com

husibram@gmail.com

zainalabidin195524@unsyiah.ac.id

ABSTRACT

Suka Makmue is a city center of kabupaten Nagan Raya. The existence of this central government is far from the center of public activity. Suka Makmue Development has been pioneered since 2002 until now and currently the location of suka Makmue already has a variety of infrastructure buildings, especially offices as the venue of government activities Nagan Raya District. The reasearh with title Development of suka makmue as a kabupaten Nagan raya goverment center 2002-2016, which aim to 1) describes the development of infrastructural facilities and infrastructure of suka Makmue to Become the Central Government of kabupaten Nagan Raya, 2006-2016, and 2) to analyze the factors that prevent the development of suka Makmue Becoming the Government Center of kabupaten Nagan Raya , 2006-2016 This research uses qualitative approach and historical method, which has the step of theme selection, heuristic, verification, interpretation and historiography. Technique of collecting data is done by interview, documentation, observation and literature study. Based on the results of the research note that 1) development of Suka Makmue infrastructure, kabupaten Nagan Raya , 2002-2016 in terms of physical infrastructure and non-physical starts since 2006 and continues to be sustainable every year. The development was mainly seen in the main office such as: the Bupati's office, the DPRK office, the education office, and others. Non-physical suka Makmue Development is seen in the number of employee. Since 2002-2016 the number of civil servants in Suka Makmue reached 922 people, each consisting of 638 male employees and 284 female employees, and 2) factors that inhibit the development of suka Makmue,2002-2016 because of the frequent change of head department or high officials, so that the development program that has been designed can not be fully realized and community factors that do not agree about the land they own are bought by the government at a low price.

Keywords: *development, suka makmue, goverment center.*

ABSTRAK

Suka Makmue merupakan sebuah pusat kota dari Kabupaten Nagan Raya. Keberadaan lokasi pusat pemerintahan ini jauh dari pusat keramaian masyarakat. Pembangunan Suka Makmue sudah

¹ Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah.

² Dosen Pembimbing I.

³ Dosen Pembimbing II.



dirintis sejak tahun 2002 dan hingga saat ini lokasi Suka Makmue sudah terdapat berbagai bangunan infrastruktur terutama perkantoran sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pemerintahan Kabupaten Nagan Raya. Penelitian yang berjudul “Perkembangan Suka Makmue Menjadi Pusat Pemerintahan Kabupaten Nagan Raya 2002-2016”, yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perkembangan sarana dan prasarana infrastruktur Suka Makmue Menjadi Pusat Pemerintahan Kabupaten Nagan Raya, 2002-2016, dan (2) menganalisis faktor-faktor yang menghambat perkembangan Suka Makmue Menjadi Pusat Pemerintahan Kabupaten Nagan Raya, 2002-2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode sejarah, yang memiliki langkah pemilihan tema, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa (1) perkembangan infrastruktur Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, 2002-2016 dari segi fisik infrastruktur dan non fisik dimulai sejak tahun 2006 dan terus bersifat berkelanjutan setiap tahunnya. Pembangunan itu terutama terlihat pada kantor utama seperti: kantor bupati, kantor DPRK, kantor dinas pendidikan, dan lain-lain. Pengembangan Suka Makmue yang bersifat non fisik terlihat pada jumlah kepegawaian. Sejak 2002-2016 jumlah kepegawaian PNS di Suka Makmue mencapai 922 jiwa yang masing-masing terdiri dari 638 jiwa pegawai laki-laki dan 284 jiwa pegawai perempuan, dan (2) faktor yang menghambat perkembangan Suka Makmue, 2002-2016 karena faktor sering terjadinya gonta-ganti kepala dinas atau pejabat-pejabat tinggi, sehingga program pembangunan yang sudah dirancang tidak dapat terealisasi sepenuhnya dan faktor masyarakat yang tidak setuju lahan yang mereka miliki dibeli oleh pemerintah dengan harga murah.

Kata Kunci: Perkembangan, Suka Makmue, Pusat Pemerintahan.

PENDAHULUAN

Suka Makmue merupakan pusat pemerintahan kabupaten Nagan Raya yang terbentuk berdasarkan UU Nomor 4 Tahun 2002 tanggal 2 Juli 2002. Suka Makmue memiliki luas wilayah 51, 56 Km², dengan persentasi luas kabupaten 1, 45%, terdiri dari 2 pemukiman dengan batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Seunagan, wilayah selatan berbatasan dengan wilayah Kuala, wilayah barat berbatasan dengan kabupaten Aceh Barat, dan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Tadu Raya dan Kecamatan Beutong (Wawancara: Zulfika, 27 September 2016).

Sebelum dibangun menjadi sebuah kota, wilayah Suka Makmue dulunya masih berupa semak belukar. Di tempat itu, terdapat banyak binatang liar seperti babi, monyet, dan gajah. Dengan kata lain, wilayah Suka

Makmue dulunya adalah habitat binatang liar, namun pada saat ini telah dihuni oleh manusia. Perkembangannya dimulai dari penebangan hutan menjadi lahan kosong yang akan dibangun gedung-gedung pemerintahan serta kompleks perumahan. Selain itu, seiring dengan didirikannya kota Suka Makmue di bekas hutan tersebut, tanah yang pada mulanya tidak bertuan, menjadi milik pribadi atau milik pemerintah (Wawancara: Zulfika, 27 September 2016).

Penyataan di atas terkait Suka Makmue menarik untuk dilakukan penelitian karena pembangunan Suka Makmue menjadi pusat pemerintahan Nagan Raya betul-betul diawali dari dasar tidak seperti pusat pemerintah di kabupaten lainnya yang rata-rata sudah memiliki beberapa bangunan. Selain itu kepemilikan tanah untuk mendirikan pusat pemerintahan di Suka Makmue juga menjadi masalah dalam pembangunannya karena lahan di kawasan



ini masih murni memiliki masyarakat setempat, sehingga hal ini menjadi faktor penghambat dalam kelancaran fisik pembangunan.

Sekalipun harus memulai dari dasar, pembangunan Suka Makmue tergolong berhasil dan berjalan dalam waktu singkat. Hal ini sebagaimana hasil observasi awal diketahui bahwa sejak ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten Nagan Raya, terlihat perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan baik infrastruktur, ekonomi, dan sosial masyarakat. Dilihat dari segi infrastruktur kota ini menarik untuk diteliti karena perkembangan yang terlihat sangat beragam seperti bangunan perkantoran, tempat peribadatan, tempat pariwisata, perumahan penduduk, lembaga pendidikan, serta sarana dan prasarana olahraga. Perkembangan dalam aspek infrastruktur ini ternyata telah mempengaruhi pula kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Dalam bidang sosial, pembentukan kota Suka Makmue yang pada mulanya tidak dihuni oleh manusia, kini telah menjadi pusat pemerintahan sehingga hampir setiap hari terjadi kesibukan antar warga. Dikarenakan lokasi Suka Makmue yang berada di tengah-tengah kabupaten Nagan Raya, menyebabkan daerah itu banyak dikunjungi oleh setiap warga yang berasal dari seluruh Nagan Raya (observasi, 22 September 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik ingin mengadakan suatu penelitian terkait dengan perkembangan kota tersebut dengan judul "*Perkembangan Suka Makmue Menjadi Pusat Pemerintahan Kabupaten Nagan Raya 2002-2016*". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana perkembangan sarana dan prasarana infrastruktur Suka Makmue Menjadi Pusat Pemerintahan Kabupaten Nagan Raya 2002-2016? Dan faktor apa saja yang menghambat perkembangan Suka Makmue Menjadi Pusat Pemerintahan Kabupaten Nagan Raya 2002-2016 ?

KAJIAN PUSTAKA

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, telah banyak dibahas tentang perkembangan suatu kota. Misalnya, skripsi karya Jannaturridha yang berjudul *Perkembangan Kota Lhokseumawe, 1974-2014 (Studi Tentang: Perekonomian)*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Pertumbuhan ekonomi kota Lhokseumawe berdasarkan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami perkembangan secara dinamis meningkat dari tahun ke tahun. Sampai dengan paruh pertama tahun 1970-an struktur ekonomi Kota Lhokseumawe didominasi oleh 56 social pertanian. Daerah ini mempunyai unggulan reputasi sendiri sebagai penghasil beras yang sangat penting. Selain pertanian, perekonomian Kota Lhokseumawe juga di pengaruhi oleh Pabrik gula yang terletak di Cot Girek. Pabrik gula ini didirikan pada tahun 1972 dan berkembang dengan pesat pada tahun 1980.

Lhokseumawe tergolong sebagai kawasan industri terbesar di Provinsi Aceh. Industri pengolahan menjadi *leading sector* perekonomian wilayah Lhokseumawe karena pengaruh beberapa industri besar terutama industri pengolahan migas yakni PT. Arun NGL yang dibuka di Lhokseumawe pada tahun 1974. Peranan migas yang sangat besar tercermin dari kontribusinya pada PDRB Kota Lhokseumawe. Peningkatan peranan migas dalam PDRB, menyebabkan kontribusi industri pertanian tergeser. Besarnya pengaruh industri minyak dan gas inilah yang menyebabkan Kota Lhokseumawe dulunya pernah mendapat julukan sebagai Kota Petro Dollar. Namun kelangkaan sumber gas alam dan melambungnya harga gas di pasar dunia mengakibatkan volume produksi LNG kilang Arun terus Anjlok. Akibatnya, beberapa industri pengguna gas di daerah Lhokseumawe terpaksa mengurangi kapasitas produksi. Bahkan ada perusahaan yang berhenti berproduksi sehingga ribuan karyawan kehilangan pekerjaan dan fasilitas



pabrik yang ada terbengkalai. Masa kejayaan PT Arun NGL berakhir seiring pengapalan terakhir gas ke Korea Selatan pertengahan Oktober 2014. Tidak ada lagi PT Arun NGL. Yang ada adalah PT Arun Pertamina Gas (Pertagas), anak perusahaan Pertamina dengan produksi kondensat dan gas untuk kebutuhan industri dan rumah tangga Aceh.

Di sisi lain, belunggu kemiskinan masih menjerat industri separuh penduduk Kota Lhokseumawe. Merujuk garis kemiskinan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik yakni 175 ribu rupiah per orang per bulan, seharusnya dengan pendapatan yang diterima per bulannya dapat dikatakan bahwa tidak ada penduduk miskin di Kota Lhokseumawe. Ironisnya, hasil kegiatan pendataan industri ekonomi menunjukkan persentase rumahtangga miskin di Kota Lhokseumawe mencapai 36,38 persen atau sebanyak 12,727 rumahtangga. Dengan kata lain, distribusi pendapatan di Lhokseumawe masih belum dapat dinikmati secara merata oleh seluruh penduduk di daerah ini.

Selain hal di atas, karya tersebut juga membahas tentang perkembangan ekonomi masyarakat Kota Lhokseumawe. Dikarenakan pembahasan yang singkat tersebut, penulis ingin meneliti tentang perkembangan ibukota Kabupaten Nagan Raya yaitu Suka Makmue

Karya lain yang membahas tentang perkembangan kota adalah karya Munawarah yang berjudul *Perkembangan Infrastruktur Fisik Kota Bireuen, 1945-2014*. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Infrastruktur Kota Bireuen pasca-kemerdekaan seperti umumnya kota-kota lain yang ada di Aceh, belum ada pembangunan karena Indonesia yang baru saja merdeka. Perkembangan infrastruktur Kota Bireun dimulai sejak tahun 1974 setelah Bireuen ditetapkan menjadi pembantu Bupati Daerah Tingkat II Aceh Utara sampai dengan tahun 1999, baik infrastruktur utama maupun infrastruktur pendukung mengalami perkembangan secara perlahan-lahan dan terus meningkat. Dalam proses

perkembangan infrastruktur Kota Bireuen tentu ada faktor yang mejadi penghambat seperti kurangnya anggaran dana yang menyebabkan pemerintah kesulitan dalam merencanakan pembangunan serta rendahnya kualitas infrastruktur sehingga infrastruktur yang sudah ada cepat mengalami kerusakan dan perlu pengerjaan berulang-ulang setiap tahunnya.

Kemudian pasca pemekaran Bireuen dari Kabupaten Aceh Utara tahun 1999, infrastruktur Kota Bireuen mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan cakupan wilayah yang lebih kecil, masyarakat dapat memperoleh pelayanan yang efektif dan efisien. Di samping itu, pemerintah daerah juga lebih fokus untuk meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan dan pembangunan di wilayahnya sehingga tercapailah infrastruktur yang sudah memadai seperti sekarang.

Pembahasan dalam skripsi ini juga sangat terbatas. Dikarenakan hanya membahas tentang perkembangan kota Bireuen saja. Oleh karena itu penulis ingin meneliti perkembangan kota Suka Makmue sebagai salah satu referensi dan sumber penelitian ilmiah yang belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong (2007:4), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Senada dengan itu Bodgan dan Taylor dalam Basrowi & Suwandi (2008:21), mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif ialah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.



Metode yang dipakai ialah metode Sejarah. Metode Sejarah adalah proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 2006:39). Senada dengan pengertian tersebut Hugiono dan P.K. Poerwantana (1992:25), metode sejarah yaitu proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dan menganalisa secara kritis.

Adapun prosedur atau langkah kerja yang digunakan mengacu pada prosedur yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2001:91), yaitu pemilih tema, heuristik/mengumpulkan sumber, verifikasi/kritik sumber, interpretasi/ penafsiran sumber dan historiografi /penulisan kembali peristiwa sejarah.

Teknik Pengumpulan Data

- **Wawancara**

Wawancara usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi (Hadari Nawawi, 2007: 118). Adapun wawancara dalam penelitian ini terdiri dari beberapa responden diantaranya kepala Bappeda, pihak pembangunan kota Suka Makmue, Camat Suka Makmue, dan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang objek yang diteliti.

- **Dokumentasi**

Sumber informasi dokumentasi memiliki peran penting, dan perlu mendapat perhatian bagi para peneliti. Data ini memiliki objektifitas yang tinggi dalam memberikan informasi kepada para guru sebagai tim peneliti. Informasi dari sumber dokumen sekolah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dokumen resmi dan dokumen catatan pribadi (Sukardi, 2013:47).

Adapun dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber dalam penulisan karya

ilmiah ini terdiri dari data BPS Kabupaten Nagan Raya, arsip dari kantor PU, Bappeda, Kantor Bupati, dokumentasi pribadi yang berupa foto-foto, dan lain-lain. Semua ini akan dijadikan sebagai sumber primer dalam penulisan skripsi ini.

- **Observasi**

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit (Burhan Bugin, 2011: 143). Hasil observasi dalam penelitian ini penting untuk mendukung hasil wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data akan dilakukan dengan cara: setelah semua data atau sumber primer dan sekunder terkumpul, maka akan diadakan kritik dengan cara mengklasifikasi dan membandingkan antara data yang satu dengan data lainnya. Guna memperoleh sumber yang otentik atau dapat dipercaya (asli), setelah data otentik diperoleh, maka penulis akan mengadakan interpretasi (penafsiran) guna mendapatkan fakta-fakta tentang Perkembangan Suka Makmue Menjadi Pusat Pemerintahan Kabupaten Nagan Raya 2002-2016. Setelah fakta diperoleh, fakta itu kemudian dikait-kaitkan serta menuangkan fakta itu ke dalam bentuk tulisan cerita sejarah yang bersifat kronologis (sesuai urutan waktu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Infrastruktur Suka Makmue Menjadi Pusat Pemerintahan Kabupaten Nagan Raya, 2002-2016

Suka Makmue yang terdapat dalam Kabupaten Nagan Raya termasuk bagian wilayah Kabupaten Aceh Barat. Seiring berdirinya Kabupaten Nagan Raya tahun 2002 wilayah Suka Makmue ini menjadi bagian dari Kabupaten Nagan Raya. Suka Makmue menjadi pusat pemerintahan sejak



keluarnya UU Nomor 4 Tahun 2002, tanggal 2 Juli 2002 dengan luas wilayah sebesar 51,56 Km² atau 1,45% dari luas wilayah Kabupaten Nagan Raya. Sebelum menjadi ibukota Kabupaten Nagan Raya, wilayah Suka Makmue merupakan sebuah kawasan hutan dan perkebunan milik masyarakat. Pemilihan Suka Makmue sebagai pusat pemerintahan tidak terlepas dari faktor wilayahnya lebih luas sehingga strategis untuk pembangunan.

Hasil penelitian ini melihat perkembangan Suka Makmue dari segi fisik infrastruktur dan non fisik terutama kepegawaian. Secara fisik infrastruktur Suka Makmue mulai dilakukan pembangunan tahun 2006 yaitu dengan membangun gedung-gedung utama yang terdiri dari Gedung Kantor Bupati, Gedung Dewan Perwakilan Rakyat, Gedung Dinas Pekerjaan Umum, Gedung Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Gedung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung Dinas Pendapatan Daerah, Gedung Dinas Kesejahteraan Sosial, Gedung Dinas Pertanian dan perkebunan, Gedung Inspektorat, Gedung Badan Pemberdayaan Masyarakat, Gedung Dinas Perkebunan, Gedung Dinas Syariat Islam, Gedung Kantor Makodim, Gedung Workshop Dinas Pekerjaan Umum, Gedung Pendopo Bupati, Rumah Dinas Ketua DPRD dan Barak Polres Persiapan dengan jumlah keseluruhan mencapai 17 unit.

Pada tahun 2007 pembangunan dilanjutkan baik penambahan gedung awal maupun pembagunan gedung baru. Gedung baru yang dibangun tahun ini yaitu Land Clearing Kantor kodim, Rumah Penjaga Gudang Workshop, Rumah Penjaga Gudang PU, Land Clearing Ibu Kota Suka makmue (Disperindagkop), Land Clearing Ibu Kota Suka makmue (Lab. Pertanian), Land Clearing Ibu Kota Suka makmue (Kantor Bupati), Land Clearing Ibu Kota Suka makmue (Badan Pertanahan), Land Clearing Ibu Kota Suka makmue (Pengadilan Negeri), dan Land Clearing Ibu Kota Suka makmue (Dinkes).

Pada tahun berikutnya 2008 pembangunan terus dilanjutkan dan memperindah bangunan yang sudah ada sejak tahun 2006, namun pada tahun 2008 kantor-kantor tersebut sudah mulai ditempati oleh pemerintah. Proses pemindahan pusat pemerintahan dari kota Jeuram ke Suka Makmue dilakukan pada tahun ini. Tahun 2009 kembali pemerintahan Nagan Raya mengupayakan pembangunan fisik perkantoran. Pembangunan ini tidak terlepas dari dukungan pemerintah dalam memberikan alokasi dana untuk pembangunan. Di tahun 2009 pembangunan fisik kantor di Suka Makmue sudah terlihat lebih kompleks dan tahun ini pertama sekali administrasi Kabupaten Nagan Raya dijalankan di Suka Makmue. Pada tahun ini terlihat adanya penambahan 1 unit perkantoran yaitu Dinas Kehutanan dan Perkebunan.

Pada tahun 2010 pembangunan lebih difokuskan pada luar bangunan dan rehabilitasi rumah dinas ketua DPRK. Pada tahun 2010 terlihat adanya perkembangan jumlah unit bangunan yang ditandai dengan perencanaan untuk membangun gedung Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan Satuan Wilhayatul Hisbah (WH). Bahkan pada tahun 2011 jumlah unit bangunan semakin banyak dibangun yaitu bertambahnya gedung Pos Keamanan Pendopo, pembangunan Box Culvert, Stadion Upacara Alun-Alun, dan gedung arsip DPPKAD.

Perkembangan jumlah unit gedung perkantoran kembali dilakukan pada tahun 2012 dengan berdirinya 16 unit gedung terdiri dari gapura pintu masuk dan keluar Suka Makmue, gedung serbaguna Polres Nagan Raya, pos keamanan rumah dinas ketua DPRK, dan barak Prajurit TNI. Pembangunan di luar gedung meliputi pagar pendopo Bupati Nagan Raya, pagar kantor BPM, pagar rumah dinas ketua DPRK, pagar dinas Syariat Islam, pagar dinas Bina Marga, Pagar kantor DPRK, serta Penataan ruang luar (exteriol) alun-alun Suka Makmue.



Pada tahun 2013 mayoritas pembangunan terfokus pada gedung-gedung baru, namun hanya ada satu pembangunan lanjutan yakni penataan ruang luar (exteriol) alun-alun Kota Suka Makmue. Adapun pembangunan gedung-gedung baru tersebut, pada dasarnya terdiri dari kantor-kantor, taman, pagar di luar gedung, dan penimbunan lahan untuk memperluas alun-alun Kota Suka Makmue. Di tahun 2014 pembangunan besar-besaran dilakukan dengan ditandai jumlah gedung yang sudah mencapai 25 unit. Baik gedung yang berskala besar atau kecil seperti Pembangunan Rumah Dinas Kadis, Rumah Dinas ADC Sekda, Mess Pemda (Kajari), Gedung Media Center, Mushalla dan Wudhu, Tempat Parkir Armada Sampah, Kantor Dinas Tata Kota dan Perumahan, Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan, Gedung MAA/ MPU, Gedung BPBD, dan Kantor Lingkungan Hidup.

Pada tahun 2015 pembangunan terhadap infrastruktur hampir tidak ada hanya saja pembangunan untuk melakukan rehabilitas atas bangunan yang rusak. Hingga tahun 2015-2016 pembangunan masih terfokus pada lanjutan yang telah dibangun pada tahun sebelumnya.

Selain perkembangan dalam aspek infrastruktur perkantoran sebagai fisik pembangunan, Suka Makmue juga mengupayakan pembangunan non fisik terutama jumlah kepegawaian. Sejak 2002-2016 jumlah kepegawaian PNS di Suka Makmue mencapai 922 jiwa yang masing-masing terdiri dari 638 jiwa pegawai laki-laki dan 284 jiwa pegawai perempuan. Dengan spesialis pekerjaan di 32 badan dinas yang terdapat di Suka Makmue.

Faktor yang Menghambat Perkembangan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, 2002-2016

Perkembangan Suka Makmue baik fisik infrastruktur atau non fisik mengalami beberapa kendala. Terutama dari pemerintahannya sendiri, artinya seringkali terjadi gonta-ganti kepala dinas atau pejabat-

pejabat tinggi yang disebabkan sering terjadinya konflik internal di kalangan pemerintah terutama adanya pejabat yang tidak menaati perintah dari Bupati Nagan Raya.

Selain faktor dari pemerintah, masyarakat juga turut menjadi salah satu penyebab terhambatnya pembangunan di Suka Makmue. Hal ini dikarenakan sebuah kasus yang menyangkut dengan tuntutan masyarakat akan harga tanah yang kini telah dijadikan sebagai lahan untuk membangun kantor-kantor pemerintahan. Selain faktor harga lahan tanah, faktor sengketa yang masih berkaitan dengan pertentangan antara pemerintah dengan masyarakat yang menuntut agar harga tanah yang dibeli pemerintah ditingkatkan lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik dua kesimpulan, yaitu:

Perkembangan infrastruktur Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, 2002-2016 dari segi fisik infrastruktur dan non fisik dimulai sejak tahun 2006 yang ditandai dengan berdirinya gedung-gedung utama yang jumlahnya mencapai 17 unit. Pembangunan dilanjutkan di tahun 2007 dengan dibangun Land Clearing Kantor Kodim, Rumah Penjaga Gudang Workshop, Rumah Penjaga Gudang PU dan lain-lain. Di tahun 2008 kantor-kantor tersebut sudah mulai ditempati oleh pemerintah. Tahun 2009 pembangunan fisik kantor di Suka Makmue sudah terlihat lebih kompleks dan tahun ini pertama sekali administrasi Kabupaten Nagan Raya dijalankan di Suka Makmue. Satu tahun berikutnya 2010 pembangunan lebih difokuskan pada luar bangunan dan rehabilitasi rumah dinas ketua DPRK yang ditandai dengan perencanaan untuk membangun gedung Satpol PP dan WH. Bahkan pada tahun 2011 bertambahnya gedung Pos Keamanan Pendopo, pembangunan Box Culvert, Stadion Upacara



Alun-Alun, dan gedung arsip DPPKAD dan tahun 2012 berdirinya 16 unit gedung baru. Dua tahun kemudian 2013-2014 pembangunan mencapai puncaknya yang ditandai pembangunan besar-besaran berjumlah 25 unit, baik gedung yang berskala besar atau kecil. Sedangkan di dua tahun terakhir yakni tahun 2015-2016 pembangunan masih terfokus pada lanjutan yang telah dibangun pada tahun sebelumnya. Selaian pemerintah juga mengupayakan pengembangan Suka Makmue yang bersifat non fisik terutama jumlah kepegawaian. Sejak 2002-2016 jumlah kepegawaian PNS di Suka Makmue mencapai 922 jiwa yang masing-masing terdiri dari 638 jiwa pegawai laki-laki dan 284 jiwa pegawai perempuan, dengan spesialis pekerjaan di 32 badan dinas.

Faktor yang menghambat perkembangan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, 2002-2012: *Pertama*, faktor dari pemerintahannya sendiri yang sering terjadinya gonta-ganti kepala dinas atau pejabat-pejabat tinggi, sehingga program pembangunan yang sudah dirancang tidak dapat terealisasi sepenuhnya. *Kedua*, fakta masyarakat yang tidak setuju lahan yang mereka miliki dibeli oleh pemerintah dengan harga murah. Masyarakat menuntut agar harga tanah yang dibeli pemerintah ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi, (2008:21). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bugin, Burhan (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Gottschalk, Louis (2006). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Hugiono dan P.K.Poerwantana (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta.PT. Tiara Wacana Yogya.
- _____ (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Benteng Budaya.
- Moleong, Laxy (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sukardi (2011) *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.